



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Komunikasi Politik (Docat)	3
Hari Raya Tritunggal Maha Kudus	4
Datu Hendrawan, M.Phil.: "Kita perlu menerobos alam pikiran di balik kerusakan alam"	5
Kebiasaan Merokok Pada Era Saat Ini	6
Obesitas Perda Bernuansa Agama Pasca Otonomi Daerah	7
50 Gaya Hidup Milenial yang Harus Anda Tahu	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Salah satu tantangan yang dihadapi di masyarakat saat ini adalah perkembangan teknologi digital yang berkembang sangat cepat. Perkembangan ini membawa dampak positif maupun negatif. Secara positif, perkembangan ini adalah berkat bahwa manusia diberikan kemampuan untuk mengembangkan diri dengan teknologi dan memberikan kemudahan supaya bisa membantu melakukan pekerjaan lebih cepat. Namun, jika orang tidak memahami tujuan adanya, maka penggunaannya membawa dampak negatif yang malah tidak meningkatkan kualitas hidup lebih baik lagi.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kini di dunia pendidikan tantangan itu sungguh tampak sekali dengan adanya "Chat GPT", sebuah perkembangan teknologi digital, *Artificial Intelligence* yang bisa melakukan banyak hal, termasuk mengerjakan tugas-tugas kuliah dari mahasiswa dan mempersiapkan bahan kuliah oleh dosen. Teknologi ini akan memudahkan sekaligus membawa mahasiswa dan dosen kehilangan kreativitasnya karena mengandalkan kemampuan AI. Harus diakui, teknologi ini dalam kehidupan kampus adalah suatu tantangan untuk mengajak mahasiswa dan dosen mengerti apa makna pendidikan sesungguhnya. Artinya, jika pendidikan ditempatkan hanya pada menghasilkan nilai akhir atau Indeks Prestasi tinggi maka pendidikan kehilangan esensinya. Oleh sebab itu, para dosen dan mahasiswa perlu selalu berpegang bahwa mereka studi dan belajar di kampus pertama-tama untuk membuat mereka bertumbuh sebagai pribadi yang membangun dunia semakin baik bukan menjadi manusia yang hanya "diperbudak" untuk sampai pada tujuan tertentu tanpa pengembangan diri.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II pernah mengatakan tentang ilmu pengetahuan perlu selalu mengarah kepada kebenaran. Dia mengatakan: "Sains bersinar dalam semua nilainya sebagai kebaikan yang mampu memotivasi keberadaan kita, sebagai pengalaman besar kebebasan untuk kebenaran, dan sebagai karya pelayanan mendasar". Maka, keberadaan AI sebenarnya baik dan pantas diperjuangkan asalkan manusia sadar bahwa AI dibuat dan digunakan bukan semata-mata membuat manusia kehilangan jati dirinya, tetapi semakin mengenal martabatnya. Konsekuensinya bagi dunia pendidikan, para pendidik perlu selalu berpegang teguh bahwa mereka menemani mahasiswa supaya tidak jatuh pada tujuan mendapatkan hal yang bagus sehingga menggunakan AI untuk memenuhinya tetapi mampu mengkritisi penggunaannya supaya mereka dapat memanfaatkan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan lebih baik bagi generasi mendatang.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy
Birthday!*



29 Mei:

- Wahyu Setiawan Putra – Pusat Data Informasi

30 Mei:

- Yulia Suendah – LPPM

31 Mei:

- Susanna Hartanto, SE., MM., M.L.S. Int. Tax – Fakultas Vokasi
- Anugrah Reksa Pradana, S.Kom. – Fakultas Kedokteran
- Firly Agung Sukmandari, SM. – Fakultas Bisnis
- RD. Ignatius Sadewo Setiabudi – *Campus Ministry*

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

**SCAN
ME** 



224. Apa yang menghubungkan dan memisahkan Gereja dan negara?

Seperti halnya negara, Gereja di dunia adalah sebuah komunitas dengan struktur organisasi yang jelas, tetapi independen dan memiliki pemerintahannya sendiri. Gereja tidak lagi terikat secara politis dengan negara, seperti yang terjadi pada abad “penyatuan takhta dan altar.” Dalam hal ini, otonomi dan kemandirian Gereja dan negara secara khusus ditekankan. Kebaikan bersama politik dan rohani dapat dipisahkan untuk sebagian besar, meskipun akan selalu ada titik temu bersama. Untuk hal ini, Gereja dan negara harus bekerja sama dengan baik. Meskipun berkewajiban untuk mematuhi hukum, Gereja juga berhak bertindak sesuai moral kolektif dan mengkritik negara ketika melihat prinsip-prinsip etika dilanggar.

Gereja harus selalu terbuka lagi terhadap kekhawatiran dunia. Dalam sejarah Gereja yang konkret pun kecenderungan sebaliknya juga diwujudkan, yaitu bahwa Gereja menjadi puas diri, merebahkan diri di dunia ini, menjadi mandiri dan menyesuaikan dirinya dengan standar dunia. Tak jarang, dia memberikan bobot yang lebih besar untuk organisasi dan pelembagaan daripada panggilannya untuk terbuka terhadap Allah, panggilannya untuk membuka dunia terhadap yang lain.

(Paus Benediktus XVI, Freiburger, 25 September 2021)

225. Pada prinsip etika seperti apa seharusnya koeksistensi produktif Gereja dengan negara didasarkan?

Gereja menuntut apa yang diisyaratkan oleh prinsip kebebasan beragama universal: kebebasan berekspresi dan pengajaran, kebebasan untuk beribadah secara publik dan kebebasan berorganisasi, kebebasan menunjuk sendiri pemimpin mereka, kebebasan membangun rumah ibadat, hak untuk memiliki harta benda pribadi dan juga menggunakannya untuk pendidikan, budaya, kesehatan, dan amal.

Bagaimana mungkin beribu-ribu orang bosan dengan Gereja dan mengabaikannya? Mengapa terjadi malah bioskop sering kali jauh lebih menggoda, lebih menarik, lebih manusiawi dan merangkul daripada Gereja? Apakah itu benar-benar hanya salah orang lain dan bukan kesalahan kita juga?

(Dietrich Bonhoeffer - 1906-1945 - teolog evangelis)

226. Apakah hukum adalah kerangka kerja yang memadai bagi orang-orang dan Lembaga untuk hidup berdampingan?

Tidak. Supaya manusia dan lembaga bisa berinteraksi dan bekerja sama dengan baik, tidak cukup hanya mendefinisikan “keadilan sosial” dalam hal prinsip, hak, dan kewajiban. Dibutuhkan semacam persekutuan antarwarga negara, “semangat kenegaraan” atau “amal kasih”. Sebuah etika sosial Kristiani, tidak boleh berhenti hanya pada prinsip, hak, dan kewajiban. Hal ini juga merupakan panggilan kita dalam kehidupan nyata dengan sesama kita dengan masalah dan kebutuhan mereka dan dengan demikian kita memenuhi perintah Kristus untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita dalam Kasih Tuhan.

228. Bagaimana seharusnya kita menyikapi para pelanggar hukum?

Karena manusia adalah selalu seorang pribadi, solidaritas dengan warga yang dipenjara tidak boleh berkurang. Hukuman tidak boleh mempermalukan dan merendahkan. Tujuannya adalah untuk memulihkan dan melindungi ketertiban umum, untuk mengubah yang bermasalah menjadi lebih baik, dan itu adalah bentuk perbaikan diri. Gereja menentang semua reaksi pemerintah yang mengabaikan martabat para kriminal, seperti penyiksaan dan hukuman yang tidak wajar. Selain itu, Gereja menganjurkan adanya remisi masa tahanan.

Ketika aku di dalam penjara, kamu mengunjungi aku. Maka, orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: “Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?” dan Raja itu akan menjawab mereka, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku. (Mat 25:35-40)

Sumber Docat: Halaman 202-205 (Kanisius, 2016)

Hari Raya Tritunggal Maha Kudus

Bacaan: Kel 34:4b-6,8-9; 2 Kor 13:11-13; Yoh 3:16-18

Saudara-saudariku ytk.

Minggu ini Gereja Katolik merayakan Hari Raya Tritunggal Maha Kudus. Sayangnya, Hari Raya ini kurang ditangkap maksud dan tujuan utamanya. Selama ini banyak orang jatuh pada pencarian tentang “apa maksud Tritunggal Maha Kudus”. Padahal, perayaan ini bagi gereja merupakan perayaan anugerah kasih Allah kepada manusia. Akibatnya, dalam realisasinya, orang kemudian cenderung bingung pada dogma Tritunggal Maha Kudus. Bahkan, orang memilih memperdebatkan apa sebenarnya “Tritunggal Maha Kudus”: “Apa mungkin Allah itu ada tiga?” “Bukankah Allah itu hanya satu saja?” Dengan mempertanyakan hal tersebut, banyak umat beriman jatuh pada hal yang ekstrim: di satu sisi tidak percaya atas-Nya atau melihatnya sebagai simbol dan atau memilih untuk diam dan menerima saja ajaran tersebut tanpa mencoba memahami apa makna di balik dogma tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Tritunggal Maha Kudus bukan untuk diperdebatkan dan bukan pula untuk tidak dipahami tanpa kaca mata iman. Sebaliknya, orang beriman perlu memahami seperti seorang yang menyelami karya Allah di dunia. Maka, orang beriman perlu berangkat dari apa yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus sendiri atau perutusan-Nya ke dunia bagi umat manusia. Dalam Injil Yohanes, hal tersebut dinyatakan dengan sangat terang bahwa apa yang dilakukan oleh Yesus di dunia adalah kasih Allah sehingga Allah mengutus putra-Nya untuk keselamatan manusia, bukan hanya pada saat Tuhan Yesus hadir di dunia tetapi sampai kehidupan kekal. Secara jelas Tuhan menyatakan: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”. Dapat dikatakan, inilah sebenarnya pemaknaan Tritunggal Maha Kudus bahwa Allah mengasihi sepenuhnya manusia sehingga sejak penciptaan dan setelahnya manusia jatuh dalam dosa dan diselamatkan oleh Yesus tetap akan dijaga hingga akhir zaman oleh Roh Kudus. Sehingga, mereka yang percaya dan mempunyai relasi yang baik dengan Tritunggal Maha Kudus akan mendapatkan kehidupan kekal karena orang tersebut menjawab kasih Allah yang telah diberikan kepada manusia.

Saudara-saudariku ytk.

Apabila Tritunggal Maha Kudus kita mengerti sebagai kasih Allah yang diungkapkan pada manusia, perayaan ini sebenarnya hendak menegaskan pula perutusan kita sebagai orang yang menerima kehadiran Tritunggal dalam hidup kita. Sekurang-kurangnya ada tiga perutusan bagi kita sebagai ungkapan kasih kita pada Allah setelah Dia mengasihi kita. Pertama, kita semua mendapatkan perutusan untuk menyampaikan kasih Kristus kepada umat manusia. Artinya, kita tak henti-hentinya mengenalkan kasih-Nya kepada semua orang yang kita jumpai. Kita diminta untuk bisa memperhatikan sesama kita, terutama mereka yang miskin dan menderita. Kedua, kasih ini juga diungkapkan dalam perutusan kita untukewartakan belas kasih Allah atau pengampunan dosa kepada umat yang percaya kepada-Nya. Ini berarti kita tidak henti-hentinya belajar memaafkan pada mereka yang melakukan kesalahan sekaligus juga menuntun mereka untuk bisa bertobat dan menjadi manusia baru. Dan yang ketiga adalah perutusan kepada orang Kristiani untukewartakan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan umat manusia dalam segala kesulitan dan keadaannya dalam kehidupan di dunia ini. Kita diundang supaya kita menjadi saksi di dunia bahwa sebagai orang yang mengasihi Kristus tidak gentar dan takut pada tantangan wajah dunia yang sering kali menampilkan persoalan-persoalan baru di tengah kehidupan kita sehari-hari maupun masyarakat.

Saudara-saudariku ytk.

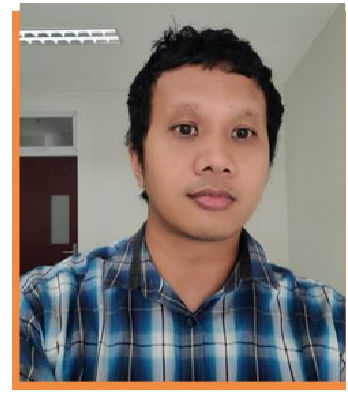
Kini, bagaimana kita menghayatinya dalam kehidupan sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya? Hal yang paling mendasar adalah berpegang dahulu pada kasih Allah yang telah dikaruniakan kepada kita. Kemudian, kita diharapkan untuk menghayati tugas dan perutusan kita saat ini, dalam peran dan tugas yang diberikan di Universitas ini. Dan kita diajak untuk membuka mata bahwa apa yang diberikan kepada kita di Universitas ini adalah panggilan untuk membagikan cinta kasih Allah. Untuk itu, kita perlu benar-benar memahami bahwa perutusan tidak pernah sebuah hal yang mudah tetapi setidaknya-tidaknya kita tahu bahwa menjadi dosen dan tendik adalah membagikan karunia Allah untuk mahasiswa dan masyarakat di sekitar supaya mereka merasakan cinta Tuhan dan mempersiapkan diri untuk mencapai sukacita sejati yang diberikan melalui Kristus yang disalurkan oleh pikiran dan perbuatan kita.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Datu Hendrawan, M.Phil.

“KITA PERLU MENEROBOS ALAM PIKIRAN DI BALIK KERUSAKAN ALAM”



Datu Hendrawan, M.Phil., dosen Fakultas Filsafat UKWMS – sejak mengenyam Pendidikan S1 di Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, sudah tertarik mengkaji persoalan seputar lingkungan hidup. “Waktu itu fenomena pemanasan global menjadi salah satu isu yang sedang serius dibicarakan.”

Pak Datu kemudian menggarap topik ini menjadi topik skripsinya, tentu dengan pendekatan filosofis. Perhatian terhadap lingkungan hidup dikembangkan terus sampai saat ini.

Secara teknis, kajian lingkungan hidup dengan pendekatan filsafat belum banyak digarap, ketika Pak Datu menulis skripsinya. Sebaliknya pendekatan yang sering dilakukan adalah pendekatan pada level permukaan, berupa pendekatan teknis. Dalam cara berpikir filsafat, orang mesti bisa diajak untuk menerobos masuk ke dalam alam pikiran sebagai akar dari seluruh tindakan.

Pak Datu menyinggung dua istilah dari Mazhab Frankfurt, yakni rasio instrumental dan rasio teknologis. “Rasio instrumental dikembangkan oleh Habermas dan rasio teknologis dikembangkan oleh Herbert Marcuse. Dua istilah ini secara sederhana membahas akal atau rasio yang melihat sesuatu untuk dimanfaatkan, maka segala penemuan hebat dikembangkan,” Wakil Dekan 2 Fakultas Filsafat ini juga menyinggung sejarah revolusi industri yang tidak lain merupakan hasil dari kemampuan akal manusia menciptakan sekian banyak alat teknologi. Temuan-temuan ini kemudian mendapat angin segar dari sisi ekonomi, ketika tokoh sekelas Adam Smith memelopori hadirnya pasar bebas yang berefek pada eksploitasi segala sumber daya bisa mendapat momentumnya untuk diolah secara efektif dan efisien. Lingkaran ini, kemudian menyasar alam untuk dieksploitasi sebanyak mungkin.

Pak Datu menyinggung cara berpikir kapitalistis (berorientasi melulu pada akumulasi modal) yang gemar menggunakan rasio teknologis untuk melakukan eksploitasi terhadap alam. Tentu kemampuan akal yang makin canggih, kalau dimanfaatkan secara positif tentu hasilnya positif. Sebaliknya, kalau berada di tangan orang yang salah dan serakah, bisa bermasalah, terlebih ketika tingkat keserakahan melampaui akibat yang ditimbulkan. “Alam memiliki batas, kalau dieksploitasi terus-menerus tanpa henti, dampaknya kerusakan di mana-mana,” Pak Datu menandaskan.

Pengetahuan tentang eksploitasi ini sudah secara umum sehingga lahir gerakan-gerakan untuk mendorong terbentuknya kebijakan-kebijakan untuk membatasi eksploitasi tersebut. Dalam catatan Pak Datu, gerakan-gerakan tersebut positif, tetapi peningkatan CO2 tetap tidak bisa dibendung, itu berarti ada wilayah yang belum disentuh, yakni cara berpikir eksploitatif. “Gerakan tersebut memberi obat luar saja, tetapi belum memberi obat untuk bagian yang dalam.”

Kesadaran tentang cara pikir eksploitatif itu ternyata berkaitan erat dengan gaya hidup masyarakat yang konsumtif. Pak Datu menyebutnya dengan ‘konsumsi yang tidak mendasar’. Hal ini tidak lepas dari pengaruh iklan yang gencar mengganggu hasrat manusia untuk mengkonsumsi sebanyak mungkin. Iklan-iklan itu hadir, membuat hal-hal yang tidak nyata, menjadi seperti nyata sehingga menimbulkan jejak imajinasi pada konsumen. Ketika mengkonsumsi sebuah produk, ia tidak hanya mengkonsumsi produk itu tetapi juga imajinasi yang menyertainya.

Menghadapi gaya hidup konsumerisme, Pak Datu menawarkan gaya hidup: *eco-life style* dengan prinsip hidup “Sederhana dalam sarana, kaya akan tujuan. Saat ini cara berpikir orang terbalik. Apa yang menjadi sarana justru dianggap sebagai tujuan. Misalnya kalau ditanyakan apa tujuan hidupmu, orang menjawab bisa beli mobil, bisa beli rumah, dll. Padahal itu sarana bukan tujuan. Dalam relasi dengan alam, kita harus juga berpikir dari sisi alam. Misalnya di hadapan hutan di Kalimantan. Kalau menggunakan cara berpikir modern, kita akan melihat bahwa hutan itu tidak ada gunanya kalau tidak dimanfaatkan. Padahal dalam diamnya, hutan melindungi sekian banyak spesies di sana, di sana diolah CO2, di sana sekian banyak habitat dilindungi.”

Salah satu tokoh yang namanya disebut Pak Datu dalam obrolan tentang posisi alam ini, yakni Bruno Latour – filsuf Perancis, yang mengkritik bahwa modernitas telah membuat pemisahan yang tajam antara manusia dan alam. Bagi Latour, kita tidak pernah terpisahkan, melainkan tetap saling terhubung satu terhadap yang lain.

Saya memeriksa karya-karya Latour, dan ada satu karyanya yang menarik, yakni *Politics of Nature: How to Bring the Sciences into Democracy* (2004), satu cara pandang yang banyak diperdebatkan. Bagi Latour, krisis ekologi tidak dibatasi dalam pengertian krisis alam, tetapi krisis semua makhluk hidup yang terkait satu sama lain. Dengan demikian, hak politik dimiliki oleh semua makhluk hidup, termasuk alam.

Dalam kesadaran yang sama, Pak Datu menawarkan satu pendekatan yang menarik, yakni kita perlu belajar nilai-nilai dari alam, berdialog dengannya, dan menyusun kearifan hidup yang selaras dengan alam. Kajian-kajian filsafat terkait dengan alam, harus terus dikembangkan agar kesadaran terkait cara pikir yang eksploitatif bisa dikontrol. Sumbangan filsafat sangat penting bagi gerakan-gerakan yang cenderung melihat aspek teknis dalam perjuangan melawan eksploitasi yang berlebihan terhadap alam. (Bill Halan)

Kebiasaan Merokok Pada Era Saat Ini

Christian Hosea:
Mahasiswa Prodi Manajemen
Semester 2



Rokok—benda berbentuk silinder. Di dalamnya berisi daun tembakau yang dikeringkan. Kemudian bagian ujungnya dibakar, nantinya akan dinikmati dengan cara dihisap. Rokok sebenarnya memiliki banyak sekali dampak negatif bagi tubuh, seperti pneumonia, emfisema, dan kanker paru-paru. Selain itu kandungan zat adiktifnya, yakni nikotin dalam rokok membuat orang yang telah mencicipinya akan terus ketagihan sehingga sulit untuk berhenti merokok.

Pada zaman sekarang ini orang yang merokok tidak hanya terbatas pada orang tua atau dewasa saja namun saat ini anak yang berada di usia sekolah dasar pun telah belajar merokok. Kemudahan dalam mendapatkan barang disertai kurangnya perhatian dari orang tua menjadi salah satu alasan mengapa kebiasaan merokok dapat menyentuh generasi muda yang bahkan masih berusia sekolah dasar.

Tampaknya masyarakat saat ini sangat lumrah dengan kebiasaan merokok. Orang-orang yang merokok memiliki pandangan bahwa dengan merokoklah mereka mendapatkan ketenangan dan semangat sehingga tak jarang rata-rata seorang pecandu rokok dapat menghabiskan 1 bungkus bahkan lebih dalam sehari saja. Padahal tanpa disadarinya zat-zat sisa pembakaran dari rokok akan terus tertumpuk dan mengendap di dalam tubuhnya dan berpotensi menimbulkan penyakit yang serius di kemudian harinya.

Selain itu perlu disadari bahwa dampak rokok ini tidak hanya bagi yang memakainya namun juga bagi orang di sekitarnya akan turut merasakan dampak negatifnya. Karena dengan menghirup asap rokok saja secara terus-menerus dapat menyebabkan seseorang terkena kanker pita suara, apalagi bila asap tersebut terhirup oleh orang yang sedang mengandung, bayi dalam kandungannya dapat terancam keguguran karena bahaya dari asap yang dihasilkan tadi.

Di sisi yang lain juga muncul suatu fenomena baru yang sedang tren di kalangan anak muda, yakni rokok elektronik atau yang biasa disebut dengan vape/vapor. Vape/vapor ini awalnya muncul dengan target untuk menggantikan rokok konvensional. Rokok elektronik ini dianggap lebih baik daripada rokok konvensional pada umumnya karena mengandung nikotin yang lebih rendah serta asap yang dihasilkan berasal dari penguapan dan bukan pembakaran sehingga dengan demikian rokok elektronik ini diharapkan menjadi terapi bagi perokok konvensional agar bisa terlepas dari kecanduannya.

Namun pada kenyataannya justru berbanding terbalik, orang-orang yang tidak merokok khususnya anak muda berusia remaja malah menjadi tertarik untuk mencoba rokok elektronik dikarenakan bentuk dan rasa dari rokok elektronik ini yang bermacam-macam. Pengaruh dari sosial media juga menjadi salah satu faktor yang mendukung para remaja untuk memakai rokok elektronik ini. Asap yang dihasilkan oleh rokok elektronik ini lebih tebal dibandingkan rokok konvensional sehingga beberapa orang melakukan trik-trik dengan mengubah bentuk-bentuk asap yang dihasilkan mulai dari lingkaran, spiral, dan lain sebagainya. Tentunya dengan hal yang demikian membuat para remaja tertarik untuk mencobanya karena merasa hal tersebut adalah hal yang keren dan sedang trending saat ini.

Pada kenyataannya rokok elektronik ini bukannya tanpa risiko. Dalam pemakaiannya, cairan yang dipakai oleh vape ini berasal dari bahan-bahan kimia yang nantinya akan dipanaskan dan menjadi uap yang akan dihisap. Saat proses pernafasan tentu akan ada udara yang tertinggal yang disebut udara residu. Hal ini mengakibatkan uap tersebut akan tertinggal di dalam paru-paru dan mengendap menjadi bentuk cairan kembali. Cairan yang berada di dalam paru-paru inilah yang mengakibatkan berbagai masalah yang serius seperti pneumonia lipoid, kanker paru-paru dan paru-paru popcorn. Sehingga dengan demikian menurut penulis, vape atau rokok elektronik memang bisa menjadi pengganti bagi pecandu rokok konvensional namun pada perealisasinya justru target dari elektronik ini bukan mengarah pada pecandu rokok konvensional namun justru mengarah pada para remaja dengan pengembangan bentuk dan rasa yang beraneka ragam. Dengan kata lain, bukannya mengurangi jumlah pecandu rokok, namun justru meningkatkan jumlahnya.

Sebenarnya apabila dipikirkan dengan matang-matang, masih banyak cara lain bagi seseorang agar bisa mendapat ketenangan maupun dianggap keren oleh seseorang. Dalam mendapatkan ketenangan seseorang bisa melakukannya dengan berolahraga, melakukan hobi, maupun sekedar berbincang dengan teman. Di sisi lain menjadi keren memang tentu perlu mengikuti tren apa yang sedang berkembang, namun kita juga harus memfilter tren apa yang perlu diikuti dengan melihat sisi positif dan negatifnya dari hal tersebut. Oleh karena itu, harapan penulis kepada para pembaca setelah membaca artikel ini, para pembaca dapat mengerti dampak negatif rokok serta dapat merenungkan kembali dan memilih dengan bijak tren apa yang harus diikuti.

Obesitas Perda Bernuansa Agama Pasca Otonomi Daerah

John Sinartha Wolo, S.Fil., M.Hum

Otonomi daerah diatur dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 yang disempurnakan dalam UU Nomor 32 Tahun 2004, dan terakhir direvisi dalam UU Nomor 23 Tahun 2014. Kehadiran otonomi daerah merupakan reaksi masyarakat terhadap sentralisasi kekuasaan yang dirawat di masa Orde Baru. Kemarahan masyarakat tersebut diperjuangkan dalam tuntutan reformasi 1998 yang salah satu agendanya menginginkan pergantian dari sentralisasi ke desentralisasi.

Berdasarkan ketiga peraturan sebelumnya, otonomi daerah merupakan hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat di daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan peraturan perundang-undangan. Setiap daerah diberikan wewenang penuh untuk mengatur daerahnya sendiri, terkecuali dalam bidang lain yang menjadi urusan pusat, yaitu politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional serta agama.

Kewenangan seluas-luasnya yang diberikan pusat kepada daerah untuk menata daerah, ternyata turut menyuplai cukup banyak peraturan daerah yang bernuansa agama. Sebenarnya tidak perlu dipersoalkan perda bernuansa agama yang berkembang bak cendawan di musim hujan. Beberapa kalangan, seperti politisi dan simpatisan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) melihat perda bernuansa agama sebagai penegasan terhadap prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, karena itu perlu diapresiasi. Itu prestasi dan ukuran religiusitas masyarakat Indonesia.

Namun penulis melihat secara berbeda. Makin ke sini, pelaksanaan otonomi daerah makin kehilangan pesonanya. Pesona itu redup karena otonomi daerah dikapitalisasi untuk mengubah Indonesia dari Pancasila menuju negara agama. Piagam Jakarta yang layu sehari setelah proklamasi kemerdekaan, perlahan mekar kembali karena diberi pupuk melalui otonomi daerah. Perda bernuansa agama merupakan bukti nyata bahwa otonomi daerah mampu melahirkan sentimen kedaerahan, mengabaikan keindonesiaan dan mengalahkan wawasan kebangsaan.

Perda bernuansa agama justru lahir di saat perda harus mendapatkan pengesahan pusat untuk perda provinsi dan mendapatkan pengesahan pemerintah provinsi bagi perda di tingkat kabupaten/kota, kecuali Nanggroe Aceh Darussalam yang diberikan kekhususan lewat UU Nomor 11/2006 tentang Pemerintahan Aceh. Selain itu, dalam hierarki perundang-undangan di Indonesia tidak terdapat klausul Perda Syariah/Perda injili. Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan menentukan jenis dan hierarki peraturan perundang-undangan antara lain: (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2) Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, (3) Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu), (4) Peraturan Pemerintah, (5) Peraturan Presiden, (6) Peraturan Daerah Provinsi dan, (7) Peraturan Daerah Kabupaten/Kota. Ada sikap mendua pemerintah pusat dan daerah, di satu sisi membangun narasi wawasan keindonesiaan, di sisi lain membiarkan proses penggembosan terhadap keindonesiaan itu terjadi. Kebutuhan akan terlembagakannya kondisi lokalitas daerah dalam perda—sebagaimana menjadi salah satu alasan pembentukan perda—tidak boleh dijadikan alasan untuk membiarkan perda bernuansa agama berkembang di Indonesia.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengungkapkan bahwa terdapat 24 provinsi atau 72,72% daerah di Indonesia menerbitkan perda bernuansa agama baik syariah Islam maupun Injili selama periode 1999–2009. Michael Buehler, peneliti University of London, dalam bukunya berjudul *Politics of Shari'a Law* mengungkapkan bahwa sebanyak 443 perda Syariah terbit di Indonesia dalam kurun 1999 hingga 2014. Angka ini sering meningkat pasca pemilihan legislatif dan pemilihan kepala daerah. Agar populer di hadapan pemilih dan mendongkrak politik elektoral, caleg dan calon kepala daerah menghibur calon pemilih dengan janji menerbitkan perda syariah atau perda injili. Hal tersebut terjadi misalnya di Cianjur dan di Monokwari.

Sejarah menunjukkan beberapa perjuangan formalisme agama yang dimulai dari *pertama*, keputusan Panitia 9 dalam sidang 22 Juni yang menghasilkan Piagam Jakarta. Anggota BPUPK dari Timur Indonesia, Johannes Latuharhary, mengingatkan bahwa hal-hal yang berpotensi menciptakan diskriminasi sebaiknya dihapuskan dalam dasar negara Indonesia. Protes golongan Timur Indonesia terhadap penambahan 7 kata pada Piagam Jakarta melahirkan perubahan pada Piagam Jakarta dari kewajiban menjalankan syariah Islam bagi para pemeluknya menjadi Ketuhanan yang Maha Esa. Ancaman saat itu tidak main-main, kalau tidak dihapus, biarkan masyarakat Timur menjadi penonton dari luar Indonesia. *Kedua*, kurun waktu 1956–1959, Konstituante berdebat keras nyaris *deadlock* terkait dengan eksistensi syariat Islam dalam konstitusi. *Ketiga*, dalam reformasi konstitusi 1999–2002, MPR baru mampu bersepakat untuk tidak memasukkan tujuh kata Piagam Jakarta di detik-detik akhir proses perubahan UUD 1945.

Beberapa fakta di atas menunjukkan bahwa Indonesia belum benar-benar steril dari keinginan untuk mengubah dari Pancasila ke negara agama. Proses perjuangan tersebut untuk konteks pasca reformasi mengalami metamorfosis, yakni memanfaatkan otonomi daerah untuk menerbitkan perda-perda bernuansa agama. Saat ini, upaya untuk mengubah negara, bukan dengan mengubah dasar/ideologinya, melainkan dengan mengubah perdanya. Etiskah dalam negara yang berbhinneka lahir peraturan yang nomenklaturinya tidak bersifat umum?

50 GAYA HIDUP MILENIAL YANG HARUS ANDA TAHU

36. *Millennials like sharing more than owning*

Milenial adalah *experience seekers*. Mereka lebih memilih mengonsumsi pengalaman ketimbang barang. Mereka lebih suka membelanjakan uang untuk liburan, *dine-out* atau nonton konser ketimbang baju, sepatu, atau mobil.

Milenial adalah juga *happiness seeker*. Bagi mereka waktu adalah saat yang paling berharga. Karena itu mereka berupaya mengisi setiap jengkal waktu untuk menghasilkan emosi positif dan sesuatu yang *fun* agar bahagia. Kalau Gen X bekerja untuk mencari uang dan status milenial bekerja untuk mencari kebahagiaan, mereka memilih pekerjaan dan profesi yang disenanginya.

Milenial sekaligus juga adalah *meaning seeker*. Agar bahagia mereka menginginkan hidup yang bermakna bagi mereka sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Mereka mendambakan *meaningfull life*.

Tiga nilai unik milenial ini menghasilkan pergeseran perilaku konsumen yang sangat mendasar dan berpotensi mendisrupsi berbagai bisnis yang telah mapan bertahun-tahun. Hasil dari tiga pergeseran perilaku milenial tersebut adalah tren ke arah gaya hidup minimalis. Bisa dikatakan bahwa era milenial adalah era kejatuhan materialisme.

Gaya hidup minimalis adalah tren perilaku generasi milenial yang semakin mengurangi mengonsumsi barang dan mengalihkannya ke mengonsumsi pengalaman. Mereka mengalihkan uangnya untuk liburan nongkrong, nonton konser, berkesenian, atau berolahraga. Milenial mulai sadar bahwa memiliki berbagai barang menjadikan hidup repot dan kompleks. Karena itu mereka menguranginya dan lebih fokus pada aspek penting dalam hidup, seperti kesehatan, kesenangan, *relationship*, *personal growth* dan kontribusi kepada sesama.

Barang dan materialisme justru membuat mereka tidak bahagia. Ketika punya mobil maka rentetan kebutuhan lanjutan akan susul-menyusul: butuh garasi, mengurus STNK dan SIM, beli bensin tiap minggu, bayar tempat parkir, servis tiap tiga bulan, butuh sopir, berurusan dengan polisi karena ditilang di jalan dan seterusnya. Itu semua menguras tenaga, pikiran dan uang. Memiliki mobil ujung-ujungnya menciptakan "*spiral of complicated life*" yang menjadikan hidup para milenial pekat dipenuhi stres, kecemasan, dan ujung-ujungnya tak bahagia.

Goods consumption leads to stress, anxiety and unhappiness

Milenial menginginkan kebebasan. *Minimalist lifestyle means a life with more freedom*. Tidak memiliki barang-barang seperti rumah atau mobil menjadikan mereka lebih memiliki kebebasan dalam hidup. Dalam hal rumah, misalnya kini milenial cenderung memiliki rumah atau memiliki rumah berukuran kecil dengan kewajiban cicilan KPR yang kecil pula. Mereka tak mau kewajiban kepada bank menyandera kebebasan hidup mereka.

37. Kesenjangan generasi, kesenjangan nilai

Permainan golf, tidak relevan di mata milenial. Nilai di balik olahraga ini tidak cocok lagi dengan nilai yang dianut milenial. Ada beberapa faktor penyebab:

- (1) Golf adalah olahraga tua yang jadi simbol status sosial. Identitas olahraga ini berbeda dengan identitas milenial yang inovatif, kreatif, dan *tech savvy*.
- (2) Golf identik dengan elitisme dan eksklusivisme. Milenial menginginkan sesuatu yang terbuka, egaliter, dan inklusif.

Millennials are the most inclusive generation, they want to share their experiences with as many friends as possible. Millennials are also the most diverse generation ever. Mereka menghargai diversitas status sosial, agama, ras, suku, gender, golongan atau asal negara.

- (3) Golf adalah olahraga yang mahal, memboroskan waktu, dan aturannya rumit. Generasi milenial adalah generasi yang cermat berhitung untuk setiap uang yang dikeluarkan. Memboroskan uang untuk bermain golf dan membeli peralatannya yang super-mahal dinilai sebagai sesuatu yang tidak bijak.

Beware, "relevance - killing" not only come from technology, but also from culture and customers' identity.